

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

ABSTRAK

Untuk memahami suatu karya sastra perlu kita memahami latar belakang sosial-budayanya, khususnya peristiwa sejarah di daerah karya itu ditulis. Demikian pula halnya meneliti *Putri Cina*, karya Sindhunata. Makalah ini bertujuan mencari hubungan antara Kerusuhan Mei 1998 dengan memahami unsurnya, yaitu Kerusuhan Mei 1998 dan karya *Putri Cina*. Dari pengertian dasar itu akan ditarik kemiripan dengan menggunakan teori sosiologi sastra.

Pada bulan Mei 1998 terjadi suatu peristiwa yang sampai sekarang mempengaruhi psikis orang keturunan Cina di Indonesia, khususnya yang WNI. Pada saat itu terjadi amuk massa yang amat keji dan diarahkan kepada orang Cina: perkosaan, pembunuhan, penjarahan dan pembakaran. Amuk massa ini akhirnya memaksa Presiden Soeharto mengundurkan diri. Kini peristiwa itu dikenal Kerusuhan Mei 1998.

Putri Cina menceritakan kehidupan dua perempuan Cina, yaitu Putri Cina, yang agak mistis, dan Giok Tien, yang menikah dengan seorang pribumi. Putri Cina merasa kehilangan identitasnya, maka dia melewati beberapa masa, dari keruntuhan kerajaan Majapahit sampai pada akhir rezim Prabu Amurco Sabdo, untuk mencari identitas itu. Giok Tien adalah istri Setyoko, senapati kerajaan Medang Kamulan Baru. Kakak-kakaknya dibunuh dan dia sendiri diperkosa. Walaupun akhirnya dia diselamatkan Setyoko dan berdua mereka memaksa Prabu Amurco Sabdo mengundurkan diri, dia tidak percaya pada suaminya. Ketika mereka akhirnya berbaikan, Setyoko dan Giok Tien dibunuh orang yang mengharapkan Giok Tien dari zaman dahulu.

Kerajaan Medang Kamulan Baru adalah Orde Baru, dengan Prabu Amurco Sabdo sebagai wakil Soeharto. Rasa trauma yang dirasa Giok Tien mencerminkan rasa trauma orang Cina setelah tragedi itu. Itu dan beberapa kemiripan novel dengan kejadian nyata dan tokoh sejarahwi dapat dibaca pada Bab IV.

ABSTRACT

In order to understand a literary work one must understand its social and cultural background, especially the history of the area where it is written. The above statement holds true as well for analysing *Putri Cina*, by Sindhunata. This paper will explain the May 1998 tragedy and *Putri Cina* and then draw parallels between the two using the theory of sociology of literature.

In May 1998 something happened that until now affects people of Chinese descent in Indonesia, especially those who are Indonesian citizens. At that time a large pogrom occurred, directed towards Chinese-Indonesians. These acts included rape, murder, pillaging and razing. This pogrom eventually forced Suharto, the president of Indonesia, to resign. Now that event is known as the May 1998 Tragedy.

Putri Cina is about the lives of two Chinese women, namely Putri Cina (literally Chinese Princess), who is almost mystical, and Giok Tien, who is married to a pribumi (one considered to be indigenous to Indonesia). Putri Cina feels like she has lost her identity, so she travels through time, from the fall of the Majapahit kingdom up until the end of Prabu Amurco Sabdo's regime to find it. Giok Tien is Setyoko's wife, making her the wife of the commander in chief of the army of the kingdom of Medang Kamulan Baru. Her older sisters are murdered and she herself is raped. Even though she is eventually rescued by Setyoko and together they force Prabu Amurco Sabdo to resign, she doesn't trust her husband. When they eventually are able to trust each other again, they are killed by one of Giok Tien's long time admirers.

The kingdom of Medang Kamulan Baru represents the New Order, with Prabu Amurco Sabdo as its Suharto. The trauma that Giok Tien feels reflects the trauma Chinese-Indonesians felt after the May 1998 Tragedy. These conclusions and other similarities between the novel and actual events and historical figures can be found in Chapter IV.